

PENDIDIKAN MULTIKULTUR DALAM AKTIVITAS KEAGAMAAN DI KONCO PURA TAMAN GANDASARI DESA DANGIN PURI KAJA DENPASAR BALI

I Ketut Manik Astajaya¹, Ni Made Ayu Erna Tanu Ria Sari²

¹²Universitas Hindu I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email :astajayaketut@uhnsugriwa.ac.id: thalitaayu1@gmail.com

Abstract: Konco Pura Taman Gandasari is not only a place of worship for Tri Dharma Buddhists but also as a place of worship for Hindus. As is well known, tolerance between Hindus and Buddhists at Konco Pura Taman Gandasari can be used as an example of unity that produces harmony among others. Basically, the tolerance practiced by these people in responding to differences in beliefs and beliefs is a term in a social, cultural and religious context which means attitudes and actions that prohibit discrimination against different groups. This research generally aims to describe and to know comprehensively about the Konco Pura Taman Gandasari in a multicultural dimension so that it becomes the foundation of diversity into the realization of harmony in religious, national and state life and the willingness to understand, appreciate, acknowledge and accept diversity which has become a social reality. Indonesian people know that Bhinneka Tunggal Ika community which has a diversity of tribes, cultures, religions, languages, and others. However, there is one thing that still and really needs to be formed through multicultural education and an understanding of cultural relativity by growing a sense and awareness of the importance of respecting, acknowledging, and accepting existing diversity. The presentation of data analysis in this study begins with the data collection process. After collecting data on Multicultural Education in Religious Activities at Konco Pura Taman Gandasari, the data was compiled systematically and analyzed in the data reduction process. After the data reduction process, the results of the data analysis were presented using a descriptive method. If it is valid, then it is described and a comprehensive conclusion is obtained about the structure, function and characteristics of multicultural education in Multicultural Education in Religious Activities at Konco Pura Taman Gandasari.

Keywords: Multicultural Education, Konco Pura Taman Gandasari

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang besar dengan segala budaya dan adat istiadat yang melekat di dalamnya, beragam budaya tersebut tidak bisa dipungkiri bahwa akan melahirkan berbagai pandangan bahwa Indonesia negara dengan beragam etnis, ras budaya serta agama yang majemuk. Ilmu yang mempelajari tentang kemajemukan tersebut dewasa ini sering disebut sebagai istilah pendidikan Multikultural (Helmy, 2003: 17) menyatakan kemajemukan masyarakat Indonesia memang telah ditandai dengan berbagai perbedaan, yakni perbedaan dalam dimensi horizontal dan vertikal. Perbedaan secara horizontal ditandai dengan adanya kelompok sosial berdasarkan adat istiadat, agama, suku bangsa, dan bahasa. Sedangkan perbedaan yang bersifat vertikal antara lain ditandai oleh adanya pengelompokan sosial antara lapisan atas dan lapisan bawah, baik di bidang sosial, ekonomi, maupun politik. Meski menjadi negara dengan keragaman yang sangat kental dalam aktifitas sehari-hari, masyarakat Indonesia dapat hidup rukun dalam persatuan. Realita ini telah

direpresentasikan dalam semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yakni *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti berbeda-beda namun tetap satu juga.

Upaya memperkuat keberadaan NKRI yang memiliki keragaman beragama, maka pemberdayaan kearifan lokal atau *local genius* perlu dipahami berdasarkan kesadaran multikultural. Multikulturalisme beranggapan bahwa segala macam agama dan cara hidup adalah sederajat. Oleh karena itu, di Indonesia tidak ada lagi agama dan budaya lebih tinggi (*superiority*), budaya rendah (*inferiority*). Seluruh komponen masyarakat di Indonesia, apa pun agama dan etnisnya diharapkan mampu menjalin kebersamaan dalam pengalaman ajaran agama dan kearifan lokal tanpa tendensi mengagung-agungkan agama dan budaya etnisnya sendiri.

Pendidikan multikultural perlu dikembangkan agar masyarakat Indonesia lebih memahami pentingnya memelihara kerukunan antar sesama manusia, dalam memahami sesuatu harus secara utuh agar apa yang menjadi keagungan ilmu dalam multikultural bisa melebar luar tidak hanya sempit sebatas sebagai menghargai perbedaan, lebih dari itu pemahaman agar pentingnya menjaga keharmonisan, memberi etika dalam berpendapat kelompok lain, menjunjung asas kemanusiaan dan sebagainya diharapkan mampu memberi kejayaan dalam negara yang serba multi ini (Mashadi, 2009:52).

Berangkat dari fenomena di atas, kekuatan dalam mempertahankan kearifan lokal perlu dikokohkan dalam rangka membangun sinergisasi antara ajaran agama dan kearifan lokal. Berkenaan dengan hal tersebut, keterpaduan antara ajaran agama yang dipraktekkan di tengah kehidupan masyarakat dengan kearifan lokal telah diverifikasi oleh masyarakat beragama yang ada di Pulau Bali. Pulau Bali yang memiliki ribuan Pura dan terbesar di berbagai pelosok memperlihatkan adanya kesan magis-religius dan semakin menambah daya tarik bagi dunia luar. Eksistensi Pura demikian banyak, berimplikasi terhadap kehidupan masyarakat Bali yang dalam kesehariannya senantiasa sibuk dengan kegiatan atau upacara keagamaan. Aktivitas religius yang demikian senantiasa berhubungan dengan tempat ibadah sebagai wahana berinteraksi sesama umat dan menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa beserta segala manifestasi-Nya.

Madrasutra (2006), dalam buku berjudul *Semua Agama Tidak Sama*. Agama-agama yang berbeda sebagai hanya sekedar jalan alternatif untuk mencapai tujuan yang sama. Yang melandasi pergaulan sehari-hari menunjukkan bahwa pengendalian diri dan etika yang didasari pikiran, perkataan, perbuatan yang suci adalah usaha manusia mengadakan hubungan yang harmonis dengan sesamanya. Lebih jauh lagi implikasinya yang menjadi tatanan berkehidupan sosial dilandasi oleh ajaran *tattwa* agama dan asas-asas kemanusiaan. Tempat yang menggambarkan keberagaman, seperti keberagaman agama, etnik dan budaya

dapat menjadi salah satu point yang memungkinkan dijadikan pendidikan multikultur adalah *Konco Pura Taman Gandasari*. Tempat ibadah yang menggambarkan ciri multikultural yang terletak di desa Dangin Puri Kaja Kecamatan Denpasar Utara. Hal yang menarik dari *Konco Pura Taman Gandasari* adalah adanya integrasi antara masyarakat beragama Hindu dan agama Buddha Tri Dharma dalam aktivitas keagamaan yang penuh toleransi serta dalam pemujaannya ditemukan beberapa *pelinggih*, *pelinggih* merupakan tempat pemujaan Dewa-Dewa yang mencerminkan nilai-nilai kemajemukan dalam sebuah ruang damai.

Konco Pura Taman Gandasari dengan berbagai keunikan ini telah menjadikan tempat ini sebagai suatu objek yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Salah satu hal yang penting untuk dikaji adalah mengenai aktivitas keagamaan di *Konco Pura Taman Gandasari* dimana dalam pelaksanaannya terdapat berbagai perbedaan unsur budaya yang merupakan suatu realitas yang tidak perlu dipertentangkan. Penting dipahami bahwa perbedaan bukanlah suatu hal negatif untuk dipertentangkan, namun sebaliknya perbedaan justru memberikan pengaruh positif yang akan menjadi tali perekat yang mengarahkan terbinanya kerukunan beragama di Indonesia. Apalagi kerukunan penting dijalankan dalam kehidupan di wilayah NKRI, yang majemuk atau pluralistik dengan keberadaan sejumlah agama berbeda.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana hasil data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara dan observasi yang telah direduksi, dipilah atau diklasifikasi sesuai kebutuhan untuk memenuhi fokus penelitian di *Konco Pura Taman Gandasari*. Data penelitian berupa hasil wawancara dan observasi selanjutnya disintesakan dengan teori yang digunakan dalam karya tulis ilmiah ini. Setelah disintesakan dengan konsep dan teori yang relevan, selanjutnya penulis menyiapkan laporan hasil akhir penelitian yang merupakan hasil penafsiran dan interpretasi terhadap data lapangan. Dalam penelitian ini, teori perilaku belajar digunakan untuk mengkaji Pendidikan Multikultur Dalam Aktivitas Keagamaan Terhadap Umat Hindu di *Konco Pura Taman Gandasari* Desa Dangin Puri Kaja Kecamatan Denpasar Utara. Hal tersebut disebabkan karena adanya keterlibatan perilaku masyarakat dalam aktivitas keagamaan dalam mewujudkan pendidikan multikultur.

Dalam penelitian ini dilakukan pemilihan informan, upaya ini dimulai dengan penentuan informan kunci (*key informan*) menggunakan teknik *snowball*. Informan kunci yang sudah ditentukan tersebut kemudian diminta pertimbangan secara berangka, tujuan proses untuk menentukan informan lain yang memang memiliki informasi dan layak dijadikan informasi untuk memenuhi kebutuhan penelitian ini. Proses ini terus dilakukan hingga jumlah informan terus bertambah, hingga dirasa cukup untuk memenuhi data

penelitian ini. Jumlah informan dalam penelitian ini tidak dibatasi, tergantung pada tingkat kejenuhan data. Artinya, bila informasi atau data yang diperoleh sudah menunjukkan kesamaan maka dianggap telah memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan *Konco Pura Taman Gandasari* Desa Dangin Puri Kaja Kecamatan Denpasar Utara Provinsi Bali

Keberadaan *Konco Pura Taman Gandasari* tidak terlepas dari sistem religi yang membudaya dan turun-temurun dari *pemedek* yang *tangkil* yakni semua umat di Bali, termasuk umat Hindu, Buddha, Tionghoa, dan Tao. Setiap suatu kegiatan yang telah mengakar pada suatu masyarakat tertentu dan dilaksanakan secara rutinitas sampai membentuk suatu keyakinan, dibalik semua itu tentu ada yang melatarbelakanginya sehingga keyakinan tersebut tetap turun-temurun dalam setiap kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.

Struktur bentuk *Konco Pura Taman Gandasari* di desa Dangin Puri Kaja, mengikuti tata pola dasar bangunan tempat ibadah Hindu atau Pura pada umumnya walaupun juga sebagai tempat ibadah Buddha Tri Dharma. Pura pada umumnya memiliki tiga halaman yaitu: *Jeroan*, *Jaba Tengah* dan *Jaba Sisi (jabaan)*. *Jabaan (nista Mandala)* adalah halaman Pura yang paling luar, kemudian halaman tengah adalah *jaba tengah (madya mandala)* sedangkan *jeroan* halaman yang paling dalam dan paling suci (*uttama mandala*). Pembagian halaman Pura didasarkan atas *makrokosmos*, yakni tiga bagian yang melambangkan *Tri Loka* yakni *bhur loka* alam bawah yang dihubungkan dengan *jabaan*, *bwah loka* alam antara alam atas dan alam bawah yang dihubungkan dengan *jaba tengah*, *swah loka* alam yang dihubungkan dengan *jeroan*. Diantara ketiga halaman Pura tersebut, maka halaman yang ketigalah yang merupakan halaman yang paling suci dan pada halaman terdapat *palinggih* pokok atau *palinggih* induk suatu tempat persembahayangan Hindu (wawancara, *Jero Mangku Suarmi* 8 Januari 2021).

Halaman Pura seperti di atas biasanya dibatasi oleh suatu tembok pembatas yang mengelilingi Pura. Tembok keliling ini merupakan pembatas antara daerah yang suci dengan yang keramat yaitu Pura yang berada dalam tembok keliling itu dengan daerah sekitar yang terbentang untuk menjaga kesucian dan kekeramatan Pura. Pengaruh agama Buddha, Tao, Konghucu juga tampak di *Konco Pura Taman Gandasari* berupa *Hio Low* atau tempat abu dupa dan tata cara upacara dari agama Konghucu lengkap dengan Genta yang merupakan lambang Khonghucu. Selain itu pemujaan Dewa Dewi dari agama Tao juga menjadi pujaan utama lengkap dengan beduk yang menjadi lambang alat musik pemujaan Tao.

Bentuk Aktivitas Keagamaan Yang Mengandung Pendidikan Multikultur Di Konco Pura Taman Gandasari Desa Dangin Puri Kaja Kecamatan Denpasar Utara

Menurut Blum (2001: 16), pendidikan multikultural sarat dengan penghargaan, penghormatan dan kebersamaan dalam suatu komunitas yang majemuk. Pendidikan multibudaya meliputi sebuah pemahaman, penghargaan, dan penilaian atas budaya seseorang, penghormatan, dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri. Dalam kaitan ini, secara umum ada tiga hal yang perlu ditekankan dalam pendidikan multikultural, yaitu: (1) menegaskan identitas kultural seseorang, mempelajari dan menilai warisan budaya seseorang; (2) menghormati dan berkeinginan untuk memahami serta belajar tentang etnik atau kebudayaan selain kebudayaannya; dan (3) menilai dan merasa senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri; yaitu memandang keberadaan dari kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat seseorang sebagai kebaikan yang positif untuk dihargai dan dipelihara.

(Blum, 2001: 19) menyatakan bahwa aktivitas sosial kemasyarakatan dalam rangka persiapan menyambut *pujawali* atau *piodalan* dan hari raya suci keagamaan lainnya, umat Buddha dan umat Hindu sangat antusias bekerja bakti atau *ngayah* saat akan melakukan *Yajna* atau korban suci dengan bersama-sama dan saling tolong menolong tanpa mengharapkan imbalan atau pamrih.

Berbagai kegiatan saat *upacara pujawali* di Konco Pura Taman Gandasari dilakukan oleh masyarakat secara tulus ikhlas dan saling tolong menolong. Konsep *ngayah* secara tulus ikhlas ini pun selalu menghiasi setiap persiapan *upacara pujawali* mulai dari membuat sarana *upakara*, menghias konco dan proses upacara lainnya. Dalam pelaksanaan aktivitas sosial kemasyarakatan, di mana masyarakat dalam melaksanakan kegiatan *piodalan* di *Konco Pura Taman Gandasari* respon masyarakat sangat antusias, masyarakat serta panitia penyelenggaraan *piodalan* dalam melakukan aktivitas upacara sudah membentuk sebuah organisasi dalam bentuk kepanitiaan *piodalan*.

Khusus untuk umat Buddha Tri Dharma seperti dalam upacara memohon petunjuk dengan cara *Ciamshi*. *Nunas Ciamshi* adalah rangkaian upacara yang dilakukan umat Buddha yang bertujuan untuk memohon petunjuk-petunjuk dalam hidupnya melalui kertas keberuntungan atau kertas petunjuk. *Nunas Ciamshi* sudah terbiasa dilakukan karena seakan kurang lengkap apabila dalam upacara sembahyang tidak melaksanakan tradisi bakar kertas

yang dilakukan dengan memohon petunjuk-petunjuk. Melalui upacara *nunas Ciamshi*, umat Buddha berharap agar mendapat hidup yang lebih baik, dari segi ekonomi, kesehatan, serta memohon petunjuk-petunjuk dalam menjalani kehidupan di dunia ini (wawancara, *Jero Mangku Sunia*, 8 Maret 2021).

Pemakaian kertas mulia atau yang biasa disebut kertas sembahyang dalam agama Buddha Tri Dharma dapat dibedakan menjadi dua jenis kertas yaitu kertas yang berwarna emas di bagian tengahnya atau disebut *Kim Cua*. Simbol ini diyakini sebagai sarana pemujaan kepada dewa-dewa. Sementara itu kertas yang bagian tengahnya berwarna perak disebut *Gin Cua* diyakini sebagai sarana pemujaan untuk para leluhur dan arwah-arwah orang yang sudah meninggal. Umat Buddha yang menggunakan sarana tersebut dalam setiap upacara meyakini bahwa dengan membakar kertas emas dan perak, sama artinya dengan memberikan kepingan uang emas dan uang perak kepada para dewa dan leluhur serta arwah-arwah orang yang sudah meninggal.

Membakar kertas emas dan perak ini juga mengandung nilai filosofi agar anak dan sanak keluarga yang masih hidup senantiasa ingat pada leluhur atau keluarga yang telah meninggal. Tradisi yang hingga kini masih berjalan ini juga sebagai ungkapan balas budi atas jasa, kebaikan selama masih hidup, dan selalu berdoa serta mengharapkan kebahagiaan kepada meraka yang telah meninggal. Hal ini dikarenakan menurut keyakinan umat Buddha bahwa leluhur atau keluarga yang sudah meninggal masuk ke dalam dunia *yin*, maka dari itu mereka yang sudah meninggal ini tidak mampu menolong dirinya sendiri, sehingga membutuhkan bantuan dari alam nyata *yang*. Bantuan itu dapat diberikan melalui persembahan-persembahan, pembakaran kertas sembahyang. Umat Buddha meyakini bahwa kertas sembahyang yang telah dibakar, akan diterima semuanya oleh arwah leluhur di alam *yin*. Kertas yang diyakini akan berubah menjadi uang kepeng itu dapat dipakai untuk memenuhi keperluan di alam *yin*. Leluhr atau orang yang telah meninggal dunia tersebut tidak berdaya dan tidak bisa apa-apa dan karena itu membutuhkan bantuan dari sanak keluarga yang masih hidup di dunia nyata atau *yang*.

Sarana *ritus* secara agama Buddha yang dipergunakan diantaranya bunga, api, air, buah-buahan, dan kertas emas. Dalam pengamatan di lapangan sarana seperti bunga, api, air, buah-buahan, dan kertas emas tersebut dirangkai secara terpisah dan dihaturkan di depan patung para dewa. Semua sarana-sarana upacara atau *ritus* yang dipergunakan dalam pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasi-Nya di *Konco Pura Taman Gandasari* merupakan visualisasi dari ajaran-ajaran yang tercantum dalam kitab suci.

Selain sarana upacara yang disebutkan diatas khusus umat Kong Hu Chu dalam melakukan pemujaan juga menggunakan sarana-sarana seperti: berbagai jenis bunga, fungsi

bunga bagi umat Kong Hu Chu bunga yang digunakan adalah bunga yang baru mekar, berbau wangi dan tidak disukai ulat. Penggunaan bunga juga dikaitkan dengan *Devata* yang dipuja, maka bunga yang digunakan oleh umat Kong Hu Chu dalam pemujaan di *pelinggih* Konco yaitu: mawar, melati dan teratai.

Selain bunga juga dihaturkan buah-buahan yang dipersembahkan tentunya buah-buahan yang masak dan enak dinikmati. Buah yang berkualitas baik digemari oleh umat untuk dipersembahkan karena pada prinsipnya apapun yang dinikmati atau dimakan hendaknya terlebih dahulu dipersembahkan kepada *Devata* atau *Leluhur*. Oleh karenanya dapat disaksikan persembahan atau sesajen yang akan dipersembahkan terdiri dari buah apel, jeruk, anggur, dan buah lainnya yang enak rasanya. Buah-buah tersebut dicuci terlebih dahulu baru kemudian disusun sebagai bentuk persembahan.

Dalam persembahan di *pelinggih* Konco terdapat beberapa persembahan jajan khusus harus ada dipersembahkan seperti: kue mangkok merah, kue ku, dan kue wajik. Kue-kue tersebut di tata dalam sebuah wadah yang masing-masing ditempatkan dalam satu wadah. Selain kue-kue di atas untuk persembahan lain dapat pula digunakan kue-kue lain dengan tetap mempersembahkan tiga macam kue yang harus ada seperti tersebut diatas.

Selain buah-buahan tebu juga merupakan sarana pokok bagi umat Kong Hu Chu dalam melaksanakan pemujaan dan menghaturkan persembahan, tebu tersebut di potong-potong yang panjangnya menyesuaikan dengan panjang yang diinginkan kemudian ditata dalam sebuah wadah. Bila saat menghaturkan sesajen tebu maka sesajen juga diikuti dengan menghaturkan ayam yang sudah di masak sebagai persembahan.

Teh dan tebu juga sebagai sarana pemujaan bagi umat Kong Hu Chu dan umat Hindu dalam melaksanakan pemujaan di *Konco Pura Taman Gandasari*. Umat *Buddha* juga biasanya menghaturkan makanan berupa nasi dan lauk pauk. Makanan yang dimaksud antara lain nasi atau olah-olahan beras lainnya yang dimasak agar terasa enak dinikmati selain dalam sesajen mengandung makna filosofis dan simbolis juga agar indah dipandang mata. Makanan tersebut dilengkapi dengan lauk-pauknya berupa daging dan *rerasmennya*.

Dalam melakukan persembahan di *Konco Pura Taman Gandasari*, warga *Tiong Hoa* selalu mempersembahkan persembahannya dengan hitungan ganjil baik dalam jumlah maupun jenis yang dipersembahkan mulai dari tiga, lima, tujuh, sembilan dan sebelas. Hal ini di sebabkan bahwa keyakinan umat bahwa jumlah yang ganjil merupakan angka yang dianggap keramat dan merupakan lambang yang utama karena tidak terdapat ikatan antara yang satu dan yang lainnya, sehingga yang tanpa pasangan atau ikatan ini akan menuju pada *Dewata*.

Sarana upacara yang digunakan sangatlah beragam baik dari segi bentuk, makna dan tatananya. Cara penyajian dalam melaksanakan pemujaan disesuaikan dengan tradisi, keyakinan, dan kepercayaan masing-masing umat beragama, baik seperti kebiasaan atau tata cara umat Buddha, Kong Hu Chu maupun umat Hindu. Namun, dibalik hal tersebut tersimpan sebuah makna, bahwa apapun bentuk, tatanan serta sarana yang dipergunakan dalam pemujaan yang di tunjukan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa harus dilandasi dengan rasa yang tulus ikhlas.

Dalam pelaksanaan upacara di *Konco Pura Taman Gandasari* masyarakat terlihat bergotong royong dengan konsep *ngayah*, pada saat *piodalan* maupun hari besar keagamaan lainnya dalam melakukan aktivitas upacara sudah membentuk sebuah organisasi sehingga beban yang berat terasa menjadi ringan sehingga rasa persaudaraan menimbulkan rasa saling mengasihi serta dalam setiap aktivitas keagamaan menjadi mudah. Hal ini dikerjakan dengan kesadaran sosial yang ada pada masyarakat baik dalam pembuatan sarana *upakara* atau *banten* maupun dalam proses persembahyangan (wawancara, *Jero Mangku Sunia*, 8 Maret 2021).

Hal inilah yang menyebabkan *Konco Pura Taman Gandasari* menunjukan pendidikan multikultur sehingga mampu dijadikan sebagai media pendidikan multikultur. Itu terlihat dari banyaknya para *pemedek* yang *tangkil* ke *Konco Pura Taman Gandasari* yang terdiri dari *pemedek* lokal, tidak hanya itu namun dilihat dari agama para pengunjung bahwa terdapat juga para pengunjung yang datang juga terdiri dari pengunjung non-Hindu.

Bila dikaji secara mendalam banyak ditemukan persamaan antara ajaran Hindu yang dijalankan masyarakat Bali dengan ajaran Buddha yang dianut oleh warga Tionghoa. Misalnya umat Hindu di Bali menjalankan ajaran tentang Ketuhanan, penghormatan terhadap leluhur hingga ajaran budipakerti. Ajaran yang hampir mirip juga dijalankan oleh warga Tionghoa dan Tao yang menekankan pada ajaran Ketuhanan, kemudian Konghucu yang menuntun penghormatan kepada leluhur, dan Buddha lebih terfokus pada ajaran budi, pembangkitan kesadaran Diri, dengan mencari kesadaran ke dalam diri sendiri. Keyakinan yang selama ini dijalankan masyarakat Bali baik itu Hindu ataupun Buddha sangat terpaut dengan rasa persaudaraan yang saling tolong-menolong. Keyakinan ini dijalankan karena adanyakenginan untuk menjaga keharmonisan, tidak hanya dengan sesama namun juga dengan alam dan sang pencipta itu sendiri.

Aktivitas keagamaan seperti cara persembahyangan dan sarana upacara yang digunakan disesuaikan dengan tata cara berbagai agama yaitu Hindu dan Buddha. Tidak ada pemaksaan untuk ikut bersembahyang di depan *Palinggih* Hindu oleh *pemangku* ataupun *Biokong* yang ada di *Konco Pura Taman Gandasari*.

Setelah persembahyangan selesai di depan *Hio Lo*, umat dapat melanjutkan persembahyangan di tiap-tiap *palinggih* yang ada. Khusus orang Cina atau Buddha melakukan pemujaan di depan *palinggih* atau Altar Dewa Kwan Kong. Menurut kepercayaan golongan Buddha disana adalah *sthana* Dewa Kwan Kong sebagai dewa perang yang harus dipuja dengan sejumlah sarana upacara seperti alas sebagai tempat menaruh buah. Ada berbagai macam buah yang bisa dipersembahkan kepada Tuhan atau dewa-dewi oleh umat Buddha, namun yang paling digunakan ialah buah jeruk dan apel ditambah berbagai macam kue, seperti kue beras, permen, dan teh yang kemudian ditambah dupa dan lilin yang berwarna merah. Dalam melakukan persembahan di *palinggih* atau Altar Dewa Kwan Kong, umat Buddha selalu mempersembahkan persembahannya dengan hitungan ganjil baik dalam jumlah maupun jenisnya yang dipersembahkannya mulai dari tiga, lima, tujuh yang merupakan angka yang dianggap keramat dan merupakan lambang yang utama karena tidak terdapat ikatan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga yang tanpa pasangan atau ikatan ini akan menuju pada dewata.

Sarananya diletakkan di depan *palinggih* lalu mengadakan pemujaan atau persembahyangan dan yang paling menonjolkan pendidikan multikultur yakni terlihat jelas pada saat melakukan pemujaan dan sarana upacara yang digunakan dalam rangka melakukan persembahan dan pemujaan dimana tata cara pemujaan dilakukan mengikuti tatanan persembahyangan umat Buddha dengan menggunakan dupa yang sudah menyala dan berasap dihadapan *palinggih* atau Altar Dewa Kwan Kong dengan cara berdiri dan dupa yang di angkat dengan kedua tangan tepat di depan dahi dan ujung jari menghadap ke atas lalu menaruh dupa tersebut di tempat yang telah disiapkan sebelumnya, setelah itu umat Buddha mencium tanah atau *Bai Kiu* di depan *palinggih* atau Altar Dewa Kwan Kong sebanyak tiga kali.

Perayaan *Sejid Konco Pura Taman Gandasari* jatuh pada *Lak Gwee* karena dipercaya merupakan hari lahir dari Yang Mulia Kwan Kong yang merupakan dewa utama di puja di *Konco* ini. Sama seperti *kelenteng* penyelenggaranya, peserta juga harus *so-pue* pada dewanya masing-masing. Dalam perayaan *Sejid Konco*, patung dewa yang hadir diusung di atas joli atau tandu selain dengan cara itu juga bisa dengan membawa *kiem sien* atau patung dengan di letakan di atas pelangkiran kecil dipegangi dan diikat Kain merah ke leher agar tidak jatuh saat mengikuti acara *Kirap*. Setiap *Kelenteng* atau *Konco* mempunyai dewa utamanya masing-masing, beberapa *Kelenteng* atau *Konco* memiliki dewa yang sama. Proses menentukan dewa di *Konco Pura Taman Gandasari* berkaitan dengan pendirian *Konco Pura Taman Gandasari* yang pada saat itu *Jro Mangku Merta* sebagai pendiri *Konco* bermimpi bertemu dengan Dewa Kwan Kong.

Perayaan *Sejid* dimulai dengan menjamu para tamu yang disimbolkan dengan patung dewa yang akan mengikuti kirab *Sejid Konco*. Tahap selanjutnya perjamuan akan dimulai dengan penerimaan *kiem sien* atau patung dewa dari seluruh peserta secara bergantian. Usai prosesi tersebut dilanjutkan dengan doa bersama di depan sejumlah patung dewa. Kemudian karpet merah dibuka dari depan pintu gerbang hingga ke ruang doa, tempat *kiem sien* disimpan. Melalui karpet tersebut anak-anak, kaum muda, dan orang tua lantas secara bergilir memasuki areal *konco* untuk melangsungkan persembahyangan.

Tabuhan tambur mulai dimainkan saat menjelang tengah hari. Dalam kegiatan itu musik khas Cina dimainkan oleh para peserta kirab. Tambur ditabuh, simbal dimainkan bersahutan, dan dalam prosesi kirab ini masyarakat sekitar biasanya ikut berpartisipasi. Ratusan Orang berbagai Suku Ras dan Agama [SARA] memenuhi *Konco* untuk memenjatkan doa memohon Keselamatan kepada para Dewa yang dipercaya bisa memberikan *Kerahayuan* dan *Kerahajengan* bagi Pemuja nya.

Implikasi Pendidikan Multikultur Dalam Aktivitas Keagamaan Terhadap Umat Hindu Di *Konco Pura Taman Gandasari* Desa Dangin Puri Kaja Kecamatan Denpasar Utara Kesadaran Masyarakat Terhadap Nilai Bhinneka Tunggal Ika

Bhinneka Tunggal Ika menjadi salah satu dari empat pilar yang menjadi pondasi dasar Negara Indonesia. Semboyan ini berasal dari bahasa Jawa Kuno yang memiliki makna berbeda-beda tetapi tetap satu. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* diambil dari kakawin Sutasoma, karangan Mpu Tantular. Semboyan ini diambil sebagai dasar Negara Indonesia karena mencerminkan keharmonisan yang terjadi antarumat beragama pada masa kerajaan Majapahit sekitar abad ke-14, khususnya Hindu dan Buddha. Negara Indonesia menggunakan semboyan ini untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan bangsa yang di dalamnya terdapat beraneka ragam budaya, bahasa, ras, suku bangsa agama, dan kepercayaan. Implementasi dari semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* seakan tercermin kembali di *Konco Pura Taman Gandasari*, hal ini dalam dilihat dari kentalnya budaya toleransi antara umat Hindu dan Buddha.

Menurut Blum (2001: 16), pendidikan multikultural syarat dengan penghargaan, penghormatan, dan kebersamaan dalam suatu komunitas yang majemuk. Pendidikan multibudaya meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-

anggotanya sendiri. Dalam kaitan ini, secara umum ada tiga hal yang perlu ditekankan dalam pendidikan multikultural, yaitu: (1) menegaskan identitas kultural seseorang, mempelajari dan menilai warisan budaya seseorang; (2) menghormati dan berkeinginan untuk memahami serta belajar tentang etnik/kebudayaan selain kebudayaannya; dan (3) menilai dan merasa senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri, yaitu memandang keberadaan dari kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat seseorang sebagai kebaikan yang positif untuk dihargai dan dipelihara (Blum, 2001: 19).

Piodalan di *Konco Pura Taman Gandasari* dimeriahkan oleh berbagai kesenian tradisional baik yang berasal dari tradisional Bali maupun dari kesenian khas Cina yang kebetulan berdekatan dengan perayaan tahun baru yang dikenal dengan sebutan *imlek*. Menurut kepercayaan umat Buddha bahwa *imlek* adalah tradisi menyambut pergantian musim gugur ke musim semi di dataran *Tionghoa* yang identik dengan pementasan *Barongsai*. Mengingat bahwa di *Konco Pura Taman Gandasari* merupakan tempat suci yang bukan saja untuk umat Hindu melainkan untuk umat nonHindu yakni Buddha maka tarian singa ini dipentaskan untuk menyambut perayaan *imlek* di areal *utama mandala* atau *jeroan Konco Pura Taman Gandasari* dan menjadi daya tarik tersendiri bagi *pemedek* saat menyaksikan gerakan-gerakan atraktif dari para penari *barongsai*. Tarian tradisi ini tetap diwarisi secara turun temurun yang disesuaikan dengan kondisi setempat. Tarian kedua singa ini diiringi tabuhan drum dan simbal dari Cina yang membuat *barongsai* menjadi daya tarik saat pementasan yang ditonton oleh berbagai umat yang datang.

Dalam perayaan hari raya *imlek* umat Buddha tri dharma terlihat menghaturkan *canang* pada beberapa titik persembahyangan di *Konco Pura Taman Gandasari* selain itu lampion-lampion merah dengan tulisan emas atau gambar *Barongsai* tergantung di bagian atas sepanjang *Konco*. Payung-payung Bali terpasang apik di beberapa tempat dan tak jarang ada umat yang berpakaian adat Bali ikut bersembahyang di *Konco Pura Taman Gandasari*. Semarak lampion-lampion bergoyang tertiuip angin, menambah meriah bangunan dengan warna dominan merah. Puluhan orang bergerak cepat di bangunan ini, menata buah-buahan, bersiap sembahyang, ataupun berkeliling sambil membawa setumpuk dupa.

Umat Hindu dan Buddha yang sedang berdoa dalam rangka tahun baru *Imlek*. Sangat terasa kekhusyukan para umat yang sedang bersembahyang. Pada masing-masing titik persembahyangan, dilengkapi dengan sebuah tempat dupa dimana umat dapat menancapkan dupa juga ada tempat di sampingnya untuk menaruh persembahan seperti buah-buahan dan kue. Tidak hanya umat Buddha, siapapun boleh bersembahyang atau sekedar mengunjungi *Konco Pura Taman Gandasari*. Di *Konco* ini pula terlihat banyak unsur Bali yang berpadu.

Penggunaan *penjor*, payung-payung sekitar tempat suci, *gebogan* hingga penggunaan *canang* menyiratkan akulturasi yang kuat antara tradisi Bali dan Tionghoa di tempat ini. Di *bale* pojok terdengar alunan gamelan Bali mengiringi ibadah saat perayaan hari *imlek*. Umat menghaturkan *canang* di tiap perhentian. Inilah yang menjadi perbedaan saat perayaan *imlek* di Bali dengan di daerah lainnya. Perbedaan itu terletak saat bersembahyang saat keturunan Tionghoa di Bali sembahyang di *konco* menggunakan *canang*. *Canang* yang merupakan sesaji atau alat sembahyang untuk umat Hindu di Bali. Umat Buddha di Bali sangat menghargai dan menghormati adat-istiadat yang diwariskan. Hampir di setiap tempat peribadatan umat Buddha di Bali, membawa *canang* sebagai salah satu sesaji atau sarana dalam persembahyangannya.

Umat Hindu dan Buddha memang memiliki substansi yang berbeda, namun kondisi ini tidak lantas menimbulkan perpecahan, sebab kebenaran yang tertuang dalam ajaran Hindu dan Buddha menuju pada keharmonisan yang diwujudkan dalam toleransi. Dalam ajaran agama Hindu pun meyakini bahwa Buddha yang saat hidup didunia bernama Sidharta Gautama merupakan awatara atau manifestasi dari Dewa Wisnu. Hal ini pula yang menyebabkan esensi dari ajaran Hindu dan Buddha sesungguhnya adalah satu yakni menjaga keharmonisan. *Bhinneka Tunggal Ika* merupakan perwujudan jiwa dan semangat Negara Indonesia yang realitasnya sebagai bangsa majemuk, khususnya dalam keberagaman agama yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kesatuan. Semboyan ini menjadi pilar negara yang secara rinci dan tegas merumuskan harmonisasi antara ke-Bhinnekaan dan ketunggalan, antara yang banyak dan yang tunggal.

Toleransi memang patut dilakukan antarumat beragama, guna menyikapi kemajemukan terutama dalam perbedaan keyakinan dan kepercayaan. Dalam konteks sosial, budaya dan agama, toleransi menjadi sikap yang melarang diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda, atau antara yang mayoritas dengan minoritas dalam suatu lingkup masyarakat majemuk.

Masyarakat yang datang untuk bersembahyang di *Konco Pura Taman Gandasari* meyakini bahwa masing-masing agama yang dianut merupakan ajaran yang mengandung nilai-nilai tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Setiap agama yang berbeda itu juga mengandung tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antar manusia dan manusia dengan lingkungannya. Mereka yang datang juga tidak memperdebatkan keyakinan, karena sudah meyakini bahwa semua akan kembali kepada semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Semboyan yang menjadi moto Negara Indonesia ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan bangsa yang terdiri atas beraneka ragam agama, budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, dan kepercayaan. Berdasarkan

penjabaran tersebut *Bhinneka Tunggal Ika* yang sebelumnya sebagai falsafah untuk menunjukkan sikap toleransi dalam kehidupan keagamaan, kini diangkat sebagai semboyan bangsa dan pilar Negara Indonesia. Semboyan ini tidak hanya menyikapi konteks permasalahan yang menyangkut toleransi beragama, namun jauh lebih luas meliputi keberagaman ras, suku, Bahasa, dan antar golongan.

KESIMPULAN

Pertama, *Konco Pura Taman Gandasari* bukan saja sebagai tempat ibadah untuk umat Buddha Tri Dharma namun juga sebagai tempat ibadah untuk umat Hindu. Struktur bentuk *Konco Pura Taman Gandasari* di desa Dangin Puri Kaja, mengikuti tata pola dasar bangunan tempat ibadah Hindu atau Pura pada umumnya walaupun juga sebagai tempat ibadah Buddha Tri Dharma. Kedua, Bentuk Aktivitas Keagamaan Yang Mengandung Pendidikan Multikultur di *Konco Pura Taman Gandasari* Desa Dangin Puri Kaja Kecamatan Denpasar Utara misalnya Aktivitas Sosial Kemasyarakatan yakni pada saat perayaan *piodalan* atau *pujawali* umat Hindu dan Buddha sangat menekankan dan mengutamakan aspek sosial dan *sosial religius* dengan adanya pelaksanaan *ngayah*. Pelaksanaan Ritual *Purnama Tilem* di *Konco Pura Taman Gandasari* dilakukan dengan penuh toleransi, bentuk toleransi beragama yang terjalin pada *Konco Pura Taman Gandasari* saat perayaan *Purnama tilem* tercermin melalui sikap toleransi umat Buddha dalam melaksanakan ibadah bertoleransi untuk melakukan persembahyangan. Ritual *Sejid* atau Kirab di *Konco Pura Taman Gandasari* yakni peringatan ulang tahun dewa penjaga *Konco* yang jatuh pada *lak gwee* atau bulan ke enam pada penanggalan China yang diadakan sekali dalam setahun, Serta adanya Pementasan Kesenian di *Konco Pura Taman Gandasari* pada Pergantian tahun China atau *Imlek* selalu dimeriahkan oleh atraksi *barongsai* dan *liong*. Ketiga, Implikasi Pendidikan Multikultural dalam Aktivitas Keagamaan Terhadap Umat Hindu. Di *Konco Pura Taman Gandasari* Desa Dangin Puri Kaja Kecamatan Denpasar Utara. Kesadaran Masyarakat Terhadap Nilai *Bhinneka Tunggal Ika*.

BIBLIOGRAFI

- Azra Azyumardi.(2002). Pendidikan Multikultural : Membangun Kembali Indonesia Tunggal Ika Symposium Internasional Antropologi. Denpasar, Unud.
- Blum, Lawrence.(2001). Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras, Tiga Nilai Yang bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural, dalam Larry May, dan Shari Colins-Chobanian, Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural, Alih Bahasa: Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Hilmy.(2003). Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme Jurnal Ulumuna.Mataram: STAIN. Vol. VII. Edisi 12. No. 12 (Juli-Desember)
- Mahfud, Choirul.(2008). Pendidikan Multikultural. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mashadi ,Imron.(2009). Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme. Jakarta :Balai Litbang Agama.
- Purwasito, Andrik.(2003). Komunikasi Multikultural. Surakarta : Muhammadiyah University Press.